

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Profil Lembaga

Al-Falah adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang sosial. Pada awalnya Al-Falah adalah nama suatu masjid di daerah Surabaya. Kemudian mendirikan yayasan dengan nama YDSF (Yayasan Dana Sosial Al-Falah). Dalam kiprahnya, YSDF bertujuan mengumpulkan dana umat Islam dan membagikannya untuk aktifitas dakwah dan pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, YDSF mempunyai 4 bidang garap, diantaranya :

a. Meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk merealisasikan bidang garap ini YDFS mempunyai program membiayai siswa kurang mampu mulai SD hingga SMU. Program ini mempunyai nama Pena Bangsa (Peduli Anak Bangsa). Selain itu, YDFS juga membantu sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan.

b. Merealisasikan Dakwah Islamiyyah

Pada bidang garap ini, YDSF mempunyai program Pusda (Pusat Dakwah). Yang memberikan pelatihan untuk para mubaligh agar menjadi da'i profesional dan mengirim mereka pada daerah-daerah yang belum terjamah dakwah Islam. Termasuk di dalamnya

imam masjid. Salah satu cara YDSF merealisasikan bidang ini adalah menerbitkan majalah dakwah dengan nama, Al-Falah. Yang mulai terbit pada 20 Maret tahun 1992, dengan izin terbit Kep. Menpen RI. NO. 1718/ SK/ DITJEN PPG/STT/1992.

Dalam majalah ini nanti akan menampilkan berbagai aktivitas yang dilakukan dan program YDSF, selain itu, majalah ini juga berfungsi sebagai laporan keuangan bulanan dan penyambung *silaturrahim* antar donatur YDSF.

Selain mendirikan majalah, salah satu wujud merealisasikan dakwah ini terlihat pada bantuan yang diberikan pada TPQ dan TPA yang membutuhkan bantuan berupa dana dan tenaga pengajar. Seperti bantuan yang diberikan pada TPA Al-Ikhlas Cermenan, Ngoro, Jombang pada bulan November 2008. ¹ laporan ini tercantum dalam rubrik Brankas di majalah Al-Falah.

c. Memakmurkan Masjid

Salah satu langkah dalam merealisasikan program ini, YDSF memberikan sumbangan dana untuk pembangunan masjid, seperti sumbangan yang diberikan pada masjid Al-Hidayah di Jln. Kertajaya 12 A/14 Surabaya.²

¹ Al-Falah, Rubrik Brankas (Edisi 250 Januari, 2009) h. 25

² Al-Falah Rubrik Brankas (Edisi 246 September 2008) h. 25

d. Memberikan Santunan Yatim Piatu

Untuk bidang ini, YDSF memberikan bantuan dana pula pada panti asuhan. Sebagai gambaran segala bentuk kegiatan YDSF ini, Al-Falah menyediakan rubrik Graha Ragam Zakat.

2. Struktur Redaksi

Untuk menjaga eksistensi penerbitan majalah Al-Falah, maka dibentuklah struktur redaksi seperti di bawah ini :

- Ketua Pengarah : Ir. H. Abdul Kadir Baraja.
- Staf ahli : Zainal Arifin Emka
- Pemimpin umum : Arie Kismanto
- Pemimpin Redaksi : Khorul Anam
- Redaktur pelaksana : Oki Aryono
- Staf Redaksi : Rere Nia, Dian Laksana
- Desain : Abu Habib
- Kontributor : Syaiful Ariffin, Herman Susilo, Guritno
- Distributor : Agus Sumartono.

Majalah ini menerbitkan secara mandiri dengan penerbit Yayasan Dana Sosial Al-Falah, dengan alamat redaksi di Graha Zakat Jln. Kertajaya VIII-C/Surabaya 60282. Untuk mempermudah para donatur dalam menyalurkan zakatnya, YDSf mempunyai program jemput zakat dan berzakat melalui sms. Dan dapat juga melalui rekening bank tertentu yang bekerja sama dengan YDSF seperti, Bank BNI, Bank Danamon,

Mandiri, dan lainnya. Selain itu bagi para donatur yang ingin mengetahui segala sesuatu tentang majalah ini, dapat langsung klik di ydsf@ydsf.or.id.

3. Rubrik Di Majalah Al-Falah.

Sebagai majalah yang mengedepankan dakwah Islam, Al-Falah berisikan pesan dakwah tentang zakat dan pengetahuan Islam lainnya. Maka, Al-Falah mempunyai rubrik-rubrik sebagai berikut :

a. Rubrik Salam

Pada awal halaman majalah Al-Falah, disajikan rubrik salam yang berisi tentang salam pembuka dari redaksi. Salam tersebut juga dibumbui topik yang sedang hangat diperbincangkan. Seperti pada edisi 250 Januari 2009 yang menerangkan bahwa krisis global yang terjadi belakangan ini telah diterangkan dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan kemajuan dan kemunduran suatu bangsa akan terjadi.³

b. Rubrik Do'a dan Tahukah Anda

Rubrik ini mencantumkan do'a-do'a pendek yang mungkin belum diketahui banyak orang. Selain itu juga hal-hal penting yang belum diketahui banyak orang seperti pada edisi 245 Agustus 2008 yang menerangkan bahwa menanam pohon juga dapat menjadi ibadah, bila dapat dimanfaatkan oleh makhluk hidup lain.

c. Rubrik Tamu Kita

Berisi tentang cerita sukses para donatur YDSF dalam pekerjaan yang dilakoninya. Seperti cerita bapak Mochson yang

³ Al-Falah Rubrik Salam (Edisi 250 Januari 2009) h. 3

merintis kawasan mangrove di pesisir pantai timur Surabaya. Beliau mengawali suksesnya dari hobinya merawat hutan bakau yang kemudian mendatangkan berkah, karena buah dari bakau yang ditanam dapat dijadikan bahan makanan sehingga menghasilkan nilai ekonomi.⁴

d. Rubrik Ruang Utama

Rubrik ini memuat topik utama yang diangkat pada edisi tersebut. Berisi tentang berbagai pengetahuan agama Islam. Tema yang diangkat sudah tertera pada cover depan.

e. Rubrik Bijja (Belajar Islam Jarak Jauh)

Berisi tentang pengetahuan Islam yang bermanfaat bagi para pembaca.

f. Rubrik Uswah

Berisi tentang pengetahuan Islam yang berkenaan dengan akhlak Nabi yang patut di teladani. Rubrik ini biasanya terletak pada halaman 12 bila tidak ada halaman tambahan.

g. Info Layanan Donatur

Rubrik ini digunakan untuk memberikan informasi tentang kegiatan yang diadakan YDSF seperti, pengajian rutin, senam sehat, kajian ilmiah dan lainnya.

⁴ Al-Falah Rubrik Tamu Kita (Edisi 245 Agustus 2008) h. 5

h. MQ

Pada halaman 14 terdapat rubrik MQ (Manajemen Qolbu) yang berisi tentang dakwah yang disampaikan oleh KH. Abdulah Gymnastiar

i. Islamuna

Rubrik yang menceritakan keadaan dan perjuangan Islam di luar negeri atau muslim minoritas

j. Dialog Agama

Berisi tentang tanya jawab seputar pengetahuan Islam yang diasuh oleh KH. Mu'ammal Hamidy.

k. Klinik

Memuat tentang tanya jawab seputar kesehatan anak dan keluarga, karena disesuaikan dengan para pembaca yang mayoritas para ibu dan wanita.

l. Tips Parenting

Dari nama rubrik saja telah diketahui bahwa rubrik ini berisi tentang tips-tips merawat anak.

m. Rubrik Muallaf

Rubrik yang berisi tentang cerita orang-orang yang mendapat hidayah dari Allah SWT, sehingga menemukan Islam.

n. Fenomena Zakat

Rubrik ini berisi tentang kisah nyata yang dialami oleh para donatur YDSF. Dan juga menerangkan tentang kekuatan zakat. Rubrik ini yang akan diteliti pada skripsi ini.

o. Rubrik Adocil, Semesta dan Cerdocil

Merupakan rubrik khusus anak-anak. Rubrik Adocil berisi tentang korespondensi putra-putri donatur, sedangkan rubrik semesta mencantumkan pengetahuan kecil untuk anak. Dan rubrik Cerdocil berisi tentang cerita bergambar.

p. Tasyakur dan Ta'ziah

Merupakan rubrik yang memuat tentang keluarga dan kerabat donatur yang baru lahir dan meninggal dunia.

q. Info Direktorat

Berisi tentang informasi untuk para donatur tentang program YDSF yang mempermudah zakat seperti layanan jemput zakat dan konsultasi zakat.

r. Teropong Zakat

Rubrik ini memuat tentang profil para donatur YDSF.

s. Ragam Zakat dan Cabang

Mengabarkan kegiatan yang diadakan oleh YDSF di cabang-cabang yang bertempat di daerah.

t. Brankas

Rubrik yang dibuat khusus untuk sebagai laporan keuangan YDSF di berbagai program.

u. Mimbar Zakat

Berisi tentang tanya jawab seputar zakat dan macam-macamnya yang diasuh oleh para Da'I bimbingan Al-Falah dari program Pusda.

v. Pojok

Diisi secara eksklusif oleh staf ahli Al-Falah, yaitu Zainal Arifin Emka. Dalam rubrik ini disuguhkan kajian Islam yang dikemas dalam bacaan ringan namun berbobot. Kadang kala dikemas dengan cerita pendek.

w. Harmoni

Rubrik ini hasil kerjasama antara Al-Falah dengan Neno Educare yang berisi tentang refleksi peran ayah yang merupakan peran sentral seorang ayah.

B. Penyajian Data

1. Jujur Dengan Rezeki Yang Ada

(Al-Falah 242. Mei 2008)

Lilik Amaliah (pemilik UD. Alam Hijau Sidoarjo)

Teguran Allah SWT itu datang bertubi-tubi menghampiri usaha yang dirintisnya. Meskipun begitu, Lilik Amaliah, pemilik UD. Alam Hijau yang

menjual batu alam dan hiasan ini tidak menyadarinya. Hingga suatu saat, seorang saudaranya mengingatkannya, “mungkin zakat dan sedekahmu kurang kali”

Hidup bak sebuah perjalanan. Di setiap perjalanan itu akan banyak kita temui permasalahan dan problem hidup yang menuntut kesabaran dan keikhlasan. Begitupun dengan proses yang kami lalui. Dua tahun setelah menikah pada 1991, saya dan suami, (Sugianto), mencoba merintis usaha kecil-kecilan berdagang batu alam dan hiasan. Sedikit demi sedikit kami mencoba menekuninya sambil berusaha mempertahankannya. Pikir kami, siapa tahu bisa jadi usaha yang menghasilkan.

Di awal perintisan inilah cobaan dan teguran itu datang terus menerus. Memang tak seberapa sih. Tetapi karena seringkali terjadi membuat kami bingung juga. Apalagi itu terjadi saat kami merintisnya. Hampir tiap hari ada saja barang dagangan yang hilang. Tak tahu persis, siapa yang mengambil atau dibawa kemana barang *colongan* itu. Yang kami pikir, *kok ya tega-teganya* mereka mengambilnya.

Melihat kejadian yang terus terulang itu, kami mencoba sabar. Kami *menebak-nebak, kok bisa terjadi ya*, padahal kami tak pernah berbuat salah pada orang lain. Apa ada yang salah dengan perilaku kami? Mungkin ini yang dinamakan *apes* (tak beruntung) itu, pikir saya. Hampir sekian waktu kejadian itu hanya sebatas tersimpan di pikiran saja. Hingga suatu saat dari obrolan kami dengan keluarga salah seorang dari mereka menegur dan berkata, “mungkin zakatmu kurang kali”.

Seolah-olah kami memang lupa soal itu. Setelah kami pikir-pikir, mungkin betul juga apa yang dikatakan saudara saya itu. Kami mulai mengoreksi diri dengan apa yang telah dan belum kami lakukan. Termasuk kemungkinan kesalahan yang terlupakan itu. Tak panjang waktu, kami akhirnya menyisihkan sedikit demi sedikit keuntungan toko. Memang selama ini yang ada dipikiran saya, zakat hanya dikeluarkan setahun sekali pada waktu Ramadhan menjelang idul fitri. Hanya itu saja. Makanya, saya pun hanya mengeluarkannya pada waktu itu.

Belajar dari musibah

Ternyata benar apa yang disarankan saudara saya itu. Dari awal, kami niat untuk membantu sesama. Tapi diluar dugaan, manfaat lain saya rasakan bermunculan mengikutinya. Hadits yang mengatakan, sedekah bisa mencegah musibah, ternyata benar adanya. *Alhamdulillah*, setelah saya rutin mengeluarkan zakat dan infak, musibah yang dulunya sering saya alami, kini hampir tak pernah terjadi lagi. Dan syukur, bisnis yang kami geluti semakin hari bertambah ramai. Saya rasa hidup harus dipenuhi kejujuran. Karena kalau kita jujur dengan rezeki yang kita miliki dan jujur mau mengeluarkan sebagiannya, *Insyaa Allah* akan mempermudah segala kesulitan yang kita hadapi.

Dan semenjak saat itu, kami berusaha menyisihkan beberapa persen keuntungan. Bagi kami, cukup sudah pelajaran dan teguran yang telah kami rasakan. Kepada buah hati, kami mencoba tanamkan sendi-sendi keteladanan dengan mengajak mereka menyantuni fakir miskin dan

panti asuhan. Harapannya, kelak mereka terbiasa membantu sesama tanpa pandang status yang ada.

2. Yakin Tak Akan Berkurang

(Al-Falah 243. Juni 2008)

Agus Subijantoro (Manajer teknik PT. Smart Telecom Jatim)

“Keindahan hidup dapat kita rasakan manakala kita lebih banyak memberi dari pada menerima,” kata Agus Subijantoro

Meskipun saya juga dalam proses belajar, tapi saya tak bisa membayangkan andai kata hidup yang sementara ini tidak kita isi dengan saling memberi dan berbagai. Satu hal yang saya rasakan, ternyata dengan melakukannya hidup menjadi lebih mudah. Apapun persoalannya.

Pengalaman itulah yang membuat saya berusaha untuk menyisihkan sebagian penghasilan. Yah, meskipun tidak seberapa banyak, tapi saya berusaha rutin. Kesadaran itu muncul ketika satu kala mengikuti sebuah pengajian. Dalam *tausiyahnya* itu, penceramah mengatakan seandainya kita tidak berinfak ibarat seperti membawa penyakit.

Sentilan itulah yang terus saya pikirkan. Beberapa lama saya mencoba memaknai apa yang diucapkan ustadz itu. Begitu memperoleh gaji saya sedikit demi sedikit mulai menyisihkannya. Saya mencoba sadar jikalau harta dan rezeki yang saya terima hanyalah titipan. Ada hak dan kewajiban yang harus saya tunaikan untuk fakir miskin.

Meskipun awalnya berangkat dari kesadaran pribadi, tapi toh manfaat lain yang saya rasakan ternyata di luar dugaan. Jujur, saya tak

menyangka efek dari rutinitas itu ternyata luar biasa. Memang secara kasat mata tak dapat diukur, tetapi batin ini menjadi tenang. Hidup jadi tak *kemrungsung* (gelisah dan cemas). Bahkan, segala kesulitan berubah menjadi sesuatu yang mudah untuk dilakukan.

Biar Tak Jadi Penyakit

Allah SWT menjanjikan banyak manfaat ketika hamba-Nya mau membelanjakan hartanya di jalan-Nya. dan banyak rahasia lainnya dari sekedar berbagi dengan saudara-saudara kita. Selain membuat hati semakin tenang, saya tak ingin rezeki yang berasal dari Allah SWT itu tidak saya gunakan untuk kepentingan yang mendatangkan banyak manfaat.

Satu hal yang saya takutkan seumpama titipan itu tidak tertunaikan, jadi penyakit. Entah penyakit hati atau bisa juga menjadi penyakit ganas yang mengalir mengikuti darah ini. Ibarat makan, di tubuh ini ada yang harus kita keluarkan agar tak sakit atau malah memunculkan penyakit.

Kepada anak-anak saya mencoba menanamkan apa arti berbagi. Agar mereka langsung merasakan bagaimana berempati, kami ajak dengan mendatangi panti asuhan. Bagaimanapun, pengalaman itu akan menjadi sesuatu yang baru baginya dan akan terekam sepanjang umurnya.

3. Shadaqah Jadikan Harta Berlipat-Lipat

(Al-Falah 244. Juli 2008)

Hj. Aisyah (pemilik warung pecel pincuk suroboyo)

Inilah buah dari kesabaran itu. Mulai usaha dari emperan jalan, kini usahanya menjadi kebanggaan dan andalan keluarga. Ketika ditanya apa rahasia suksesnya itu, Aisyah, pemilik warung pecel pincul suroboyo itu hanya menjawab: shadaqah.

Saya tak bisa membayangkan, bagaimana seandainya hidup yang sementara ini tidak ada kamus shadaqahnya. Pasti hidup tak karuan. Saya sangat percaya itu. Karena infak dan shadaqahlah yang membuat saya seperti saat ini. Bukan harta berkurang, tetapi semakin tambah berlipat-lipat. Seolah-olah rezeki datang dari berbagai penjuru, sebagaimana janji-Nya.

Saya semakin ingat betul saat pertama kali merintis usaha ini. Jatuh bangun saya rasakan, sekitar 1998, ketika krisis ekonomi melanda negeri ini, saya mencoba mengawali usaha dengan kesungguhan, sedikit demi sedikit saya mencoba mempertahankannya. *Alhamdulillah*, usaha itu terus berkembang hingga sekarang. Yang membuat saya semakin bersyukur adalah usaha berkembang di luar perhitungan saya. Karena kondisi ekonomi saat itu sedang sulit. Banyak usaha serupa gulung tikar.

Saya yakin, Allah SWT telah membuatnya demikian. Saya mencoba menata niat kalau usaha ini tidak saya hitung secara bisnis. Tapi saya berharap barakah Allah SWT dari apa yang saya geluti. Meskipun

Allah SWT telah menguji saya dengan kelapangan harta, namun saya selalu merasa was-was kalau harta yang saya terima ini tidak bermanfaat, apalagi membawa *madharat*. Berapapun jumlah rezeki tidak ada gunanya kalau tidak kita bagi dengan saudara-saudara kita yang memerlukan.

Kekuatan Shadaqah

Ternyata, manfaat dari kebiasaan bershadaqah itu luar biasa. Yakinlah, Allah SWT pasti akan menolong kita jika kita mau menolong-Nya. dan dia tidak akan pernah ingkar janji itu. Mungkin kejadian ini bisa dijadikan contoh. Suatu kali, anak saya mengalami sakit yang tidak sembuh-sembuh. Berbagai macam obat dan dokter saya datangi. Tetapi tak membuahkan hasil apa-apa. Karena kebiasaan berbagai itulah yang saya jadikan solusi.

Tanpa pikir panjang, uang yang seharusnya untuk beli obat saya pakai membeli sekarung beras. Beras itu saya berikan kepada keluarga yatim dan miskin di sekitar rumah. Dan apa yang terjadi. Diluar perhitungan, sebelumnya, sakit anak saya berangsur-angsur semakin membaik, keajaiban shadaqah benar-benar saya alami.

Saya tak tahu mengapa seperti itu. Hanya saja, setiap kali saya tak shadaqah, rasanya ada yang kurang. Perasaan was-was, gelisah dan pusing langsung menyergap saya. Sehari saja tidak shadaqah, badan terasa sakit semua. Mungkin dengan cara begitu Allah SWT menegur saya.

Kepada anak-anak yatim, tukang sapu jalanan dan *dhuafa* lainnya saya berbagai. Pikir saya, betapa susahny mereka, hidup serba

kekurangan dan dengan segala keterbatasan. Saya juga mencoba membesarkan lima TK binaan dan sebuah yayasan pemberdayaan umat. Terus, bagaimana seandainya kita yang punya kelebihan tidak mau peduli pada mereka? Betapa sayangnya, orang berpunya tapi kikir dengan hartanya. Padahal, disetiap harta yang dimiliki ada haknya orang-orang yang tak berpunya.

Tradisi Keluarga

Bila diruntut ceritanya, kebiasaan zakat, shadaqah dan infak adalah kebiasaan keluarga. Orang tua saya (H. Abu Ali-Hj. Pancar) sedari kecil membiasakan anak-anaknya untuk melakukannya. Mereka memberi contoh kepada anak-anaknya untuk melakukannya. Mereka memberi contoh kepada anak-anaknya dengan menyantuni fakir miskin. Seringnya melihat kebiasaan itu, membuat kami menjadi terbiasa.

Nah, contoh itu pula yang saya tularkan kepada anak-anak. Selain mengajak mereka untuk langsung datang ke orang yang kita santuni, mereka saya sarankan untuk punya teman asuh. Tujuannya, agar mereka bisa saling membantu. Dengan cara seperti itulah saya coba memanfaatkan apa yang saya miliki. Dengan banyaknya manfaat dari shadaqah yang saya rasakan itulah saya menyebutnya sebagai “kaya dengan kecepatan”.

4. Harta, Tak Hanya Jadi Pelengkap

(Al-Falah 245 Agustus 2008)

Yuyung Abdi (fotografer harian jawa pos)

Kepekaan melihat beban penderitaan orang lain sepeka saat dia membidikkan kameranya memotret realitas kehidupan. Dari kebiasaannya itulah ia menemukan sejuta wajah kehidupan yang membuat sadar. Bahwa berbagai tak harus menunggu waktu apalagi kaya. Dialah Yuyung Abdi, fotografer jawa pos. kepada Al-Falah pengagum Hasan Albana itu menuturkan.

Dunia fotografi seolah-olah memberi berkah buat saya dan keluarga. Rutinitas potret memotret yang seringkali saya lakukan sedikit banyak telah memberi gambaran betapa masih banyak lingkungan di sekitar kita dipenuhi orang-orang tak berada yang memerlukan uluran tangan.

Kenyataan itu yang membuat saya banyak berpikir, ternyata apapun yang kita miliki kalau sekedar sebagai pelengkap tak akan memberi manfaat kecuali dengan membaginya. Sadar pentingnya berbagai, saya mencobanya dengan memberikan sesuatu kepada orang-orang yang saya temui di saat mencari foto dalam banyak kesempatan, keinginan itu selalu muncul begitu saja. Tanpa banyak pikir.

Saya yakin, berapa pun jumlah yang kita berikan pasti akan sangat berarti pasti akan sangat berarti buat mereka. Satu yang penting balasan dan berkah rezeki yang semakin berlipat. Saya yakin itu, janji Allah SWT

yang akan mengganti harta hamba-Nya yang dibelanjakan di jalan-Nya pasti akan ditempati. Dengan sedekah pula akan menghindarkan kita dari musibah dan bencana.

Pernah suatu ketika saat mencari foto di daerah pemukiman pemulung Barata Jaya, Surabaya, saya dapati satu keluarga yang makan nasi aking. Melihat kondisi itu hati saya langsung berdegup. Betapa *dholimnya* kita seandainya punya rezeki namun tidak kita bagi. Betapa bahagianya, mereka setelah kita santuni meskipun uang yang kita berikan itu tidak seberapa bagi ukuran kita.

Shadaqah, penutup kesalahan

Sebagai manusia biasa saya merasa banyak melakukan kesalahan-kesalahan dan mungkin berakibat dosa. Nah, dengan cara shadaqah itulah saya, ingin menutupi kesalahan-kesalahan itu. Harta kita hanya titipan sementara yang bisa di ambil sewaktu-waktu oleh pemiliknya. *Malahan* seharusnya kita merasa keliru seandainya apa yang kita miliki hanya kita timbun tanpa peduli pada mereka yang membutuhkan.

Dalam keluarga pun saya mencoba membiasakannya. Kami membuat komitmen untuk menyisihkan rejeki yang diperoleh. Keyakinan apa yang kita berikan kepada orang lain pasti akan diganti oleh Allah SWT. Dengan yang lebih baik saya tanamkan kepada seluruh anggota keluarga. Istri saya – Kemalasari- mendukung semua itu. Bahkan, bisa dibilang, dia lebih dermawan ketimbang saya. Ketiga anak saya- Byvan Quai Alkana, Daquin Qady Albana, Auxana Qudsi- sedini mungkin saya

bias akan beramal. Salah satunya dengan membiasakan mereka mengisi kotak amal masjid.

Agar lebih cepat barakah, saya menyalurkannya tidak menunggu sebulan sekali, setahun atau dalam waktu tertentu. Tetapi, kami berupaya untuk sesegera mungkin memberikannya. Apa yang kami dapatkan hari ini harus disisihkan haknya bagi orang lain.

Alhamdulillah. Apa yang kami lakukan itu ternyata membawa manfaat yang luar biasa. Shadaqah adalah obat penenang hati yang tiada duanya. Saya merasa ini bukan kebetulan belaka. Setiap kali menunaikannya ada semacam perasaan yang membuat hati ini terasa tentram. Mungkin saja doa orang yang kami beri diterima Allah dan aneunya, ada sesuatu yang kurang *sreg*, yang membuat tidak tenang hati, bila kewajiban itu tidak tertunaikan. Bahkan, yang lebih luar biasa adalah hidup terasa tercukupi. Uang yang sebenarnya tak seberapa, malahan terasa tak ada habisnya.

5. Agar Titipan Ini Jadi Berkah

(Al-Falah 246. September 2008)

Wiwik Yulistiani (Aktivis Yayasan Barunawati Sidoarjo)

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, begitulah gambaran Wiwik Yulistiani Pengurus Yayasan Barunawati. Orang tuanya sejak kecil membiasakan untuk membagi-bagi apa yang dimiliki, termasuk makanan. Kebiasaan ituulah yang membekas pada dirinya hingga kini.

Saya masih ingat betul itu. Orang tua kami betul – betul mendidik kami dalam kesederhanaan. Tak ada sesuatu yang istimewa dalam keseharian kami. Kami 10 bersaudara yang kesemuanya perempuan. Orang tua kami membiasakan kepada kami untuk saling membantu. Apa yang kami miliki harus sebisa mungkin untuk kami nikmati bersama-sama.

Seringkali disaat kami makan bersama-sama, kami dibiasakan untuk membagi makanan yang ada. Berapapun jumlahnya kami bagi-bagi makanan secukupnya diantara kami. Tidak hanya sekali-dua kali kebiasaan itu dilakukan, tetapi setiap hari. Mungkin karena seringnya kami makan bersama dengan kondisi apa adanya seperti itulah yang membuat menjadi terbiasa. Terbiasa merasakan bersama dan berbagi seadanya. Dan alhamdulillah didikan dan pembiasaan yang ditanamkan orang tua itu terbawa hingga sekarang.

Terbiasa Siapkan Amplop

Nah, saking biasanya setiap ke manapun saya dan suami pergi terbiasa siap-siap dengan uang di amplop. Niatnya yang barangkali ketemu dengan saudara-saudara kita yang tidak mampu. Saya yakin, dengan cara beginilah harta kita menjadi bersih. Dan apa yang kami lakukan itu belum seberapa bila dibanding dengan rezeki kebahagiaan yang telah diberikan Allah SWT.

Orang tua kami menanamkan kepada anak-anaknya, bahwa sejatinya harta itu tak ada guna dan manfaatnya kalau hanya kita simpan untuk kepentingan diri sendiri. Padahal kekayaan yang sesungguhnya

terletak pada hati dan jiwa, bukan pada banyaknya harta. Harta hanya bisa dilihat dari sisi lahirnya saja. Tetapi, apa gunanya kalau semua itu tidak memberikan manfaat dan ketenangan. Padahal, memberi tidak harus banyak, tetapi yang penting bisa dirasakan guna dan manfaatnya.

Saya ingin titipan rezeki yang ada ini menambah barakah dan manfaat. Bukan sebaliknya, mendatangkan bencana. Dan apa yang kami rasakan selama ini Insya Allah karena hal itu. Banyak kemudahan-kemudahan yang menghampiri keluarga kami. Dengan cara berinfak dan berzakat inilah satu jalan bagi kita untuk mencapai keinginan. Apapun itu.

6. Rindu Senyum Dhuafa

(Al-Falah 247, Oktober 2008)

Erna M. Kukuh (pengurus persatuan ibu-ibu PT. PLN wilayah Lampung)

Bagi ibu tiga putra ini, zakat dan sedekah tak semata-mata sebagai kewajiban saja, tetapi menjadi kebutuhan yang harus segera ditunaikan

Ada semacam ketenangan yang menyeruak dalam batin ini tatkala zakat telah tertunaikan. Saya tidak tahu kenapa perasaan itu selalu muncul setiap kami menyalurkannya. Mungkin itu rahasia lain dibalik manfaat berderma. Banyak kemudahan dan kelancaran yang menghampiri kami. Semua itu berkat didikan dan arahan yang tak henti-hentinya diberikan orang tua kami.

Saya masih ingat, bagaimana mereka memberi contoh kepada kami anak-anaknya yang delapan bersaudara. Seolah-olah tanpa perintah, mereka dengan sukarela berderma kepada siapapun yang meminta

bantuannya. Tak hanya kepada mereka yang datang ke rumah, namun juga kepada dhuafa yang ditemui di setiap kesempatan. Padahal kami hidup amat terbatas.

Dari kebiasaan dan keseharian beliau kami belajar dan melihat apa yang dilakukan. Dan karena terbiasa melihat itulah yang akhirnya terekam kuat dalam otak ini. Saya yakin sekali, kalau contoh dan teladan itulah yang menjadikan kami meniru kebiasaan itu. Dan alhamdulillah, meskipun tidak banyak kami melakukannya. Saya merasa, apa yang telah dilakukan orang tua itu merupakan pelajaran berharga yang banyak memberi efek ganda.

Bukan hanya kelipatgandaan harta dan dimudahkannya segala urusan, namun senyum dan kebahagiaan para dhuafa dan yatim menambah sempurna ibadah kita. Sayangnya, meskipun dalam Al-Qur'an perintah zakat dan shalat selalu berdampingan, banyak pula dari kita masih ragu akan manfaat berderma. Nah, kami mencoba tidak eman dengan harta titipan yang ada. Kami sadar sepenuh hati, kalau harta ini bukan milik kami, tapi hanya titipan semata dan sebahagiannya ada hak orang lain yang harus kita berikan.

Sejak kami menikah tahun 1990, saya dan suami (M. Kukuh) membuat komitmen, berapapun jumlahnya untuk menyisihkan sebagian penghasilan. Walau saat itu kami masih menata diri. Tak harus banyak, tetapi kami berusaha melakukannya.

Datangi Anak Yatim

Alhamdulillah, bisa kami lakukan hingga sekarang. Kami pun sering kali saling mengingatkan, apakah sudah berzakat apa belum. Ada rasa khawatir serta tak mau harta ini menjadikan kami “miskin” peduli dan “miskin” empati, yang membikin hidup nggak tenang.

Pengalaman in saya alami sendiri. Benar adanya, kalau sedekah akan menjauhkan kita dari bencana. Saya sendiri merasakan dahsyatnya nikmat berzakat. Niat kami hanya satu, membantu sesama berharap ridhanya. akan tetapi, diluar perkiraan sebelumnya ad semacam penawar setiap kali kami menemui kendala. Apapun itu. Rasa-rasanya selalu ada kemudahan-kemudahan setiap ada permasalahan. Entah itu rumah tangga, sekolah anak ataupun lainnya.

Agar kebaikan ini terus ada, kami menanamkan sedini mungkin kepada anak-anak untuk berbagai. Kepada siapapun memberi kami berikan keluasan. Selain melalui lembaga-lembaga yang saya percaya, kami juga mengajari mereka dengan mendatangi langsung panti-panti asuhan yatim piatu sembari mengasah empati. saya sendiri merasa, mudah terenyuh ketika melihat langsung anak-anak yatim yang perlu uluran tangan. Dengan cara ini, mereka akan menjadikan zakat dan sedekah sebagai solusi sekaligus kebutuhan hidup, bukan sekedar kewajiban semata.

7. Zakat, Ajarkan Keikhlasan Pribadi

(Al-Falah 248, Nopember 2008)

Drs. Iskandar, M.Pd (Ketua yayasan insan mulia Bangkalan, Madura)

Dalam pandangan Iskandar, zakat bukan hanya sebagai kewajiban semata, namun sudah menjadi kebutuhan mendasar. Butuh akan rasa tenang dan tenteram dalam menjalani kehidupan. Demikian pengakuan ketua yayasan insan mulia, di Bangkalan Madura.

Zakat, bagi saya memiliki posisi penting. Banyak dalil-dalil Al-Qur'an yang selalu melekatkan perintah shalat dengan zakat. Itu menjadi penanda bahwa zakat memiliki kedudukan penting seperti layaknya kedudukan penting seperti layaknya kewajiban mendirikan shalat lima waktu.

Saya sendiri merasakan betul betapa zakat dan shadaqah memberikan banyak manfaat yang sebelumnya tidak pernah kita bayangkan. Setidaknya, dengan menunaikan zakat, infaq maupun shadaqah hidup bisa menjadi lebih tenang. Saya mengatakan itu bukan tanpa alasan. Tapi karena memang begitulah realitanya. Alhamdulillah, saya selalu merasakan ketenangan dalam hidup. selain itu, rezeki yang kami dapatkan, seakan bukan berkurang sedikitpun, tetapi semakin bertambah dan terus bertambah. Hampir setiap hari rezeki itu seakan-akan terus mengalir tanpa henti.

Dalam keluarga, kami berusaha mengelola rezeki yang kami peroleh. Kami tak ingin apa yang telah diberikan kepada kami ini

mengundang ketidakberkahan. Di setiap kesempatan ketika mendapat rezeki, kami selalu mencoba terus menyisihkan sekian persen untuk disalurkan sebagai infaq maupun shadaqah. Setelah kami sisihkan, sebagian harta itu biasanya kami salurkan melalui lembaga amil zakat. Dan tidak jarang pula kami juga menyalurkannya langsung kepada tetangga atau kepada keluarga yang memang berhak menerimanya.

Prinsipnya, apapun rezeki yang didapat harus sebagiannya untuk orang lain. Baik itu berupa zakat, infaq maupun shadaqah. Kami harus ketat mengelolanya, sebab rezeki adalah milik-Nya yang dititipkan pada kita dan ada hak orang lain disitu.

Berapapun jumlah yang harus kita keluarkan, kalau memang sudah waktunya kita salurkan haruslah ditunaikan. Nah, yang paling penting lagi adalah kami berusaha menganggap bahwa harta itu bukan lagi milik kita, tetapi sudah haknya orang lain. Dengan begitu tidak ada lagi beban atau pikiran macam-macam. Selain itu, dengan cara seperti itu hati akan mencari lapang dan tenang.

Ada sebuah Hadits yang berbunyi saat kita berinfaq hendaknya seolah-olah tangan kiri tidak tahu. Begitu pula kami yang berusaha menerapkannya. Sulit memang, tetapi layak dicoba. Tujuannya, agar kami belajar ikhlas. Ikhlas menerima dan mengeluarkannya.

8. Sedekah Sarana Pengusir Penyakit

(Al-Falah 249, Desember 2008)

Drs. H. Soedarmadi, MS Pembina majelis Asasul A'mal Surabaya

Bagi Soedarmadi, berzakat berarti mengungkapkan syukur kita pada Allah SWT. Berikut penuturan pembina majelis Asasul A'mal Surabaya yang juga ketua dewan pendidikan kota Surabaya ini kepada Al Falah.

Sudah semestinya apa yang menjadi rezeki bagi kita rasa syukurnya harus kita bagi dengan mereka yang membutuhkan. Bukan apa-apa, tapi begitulah yang seharusnya kita lakukan. Berapapun yang kita berikan kepada mereka, saya yakin sekali akan sangat mereka butuhkan. Sebenarnya bukan mereka yang membutuhkan semua itu, tetapi kitalah yang membutuhkan sarana itu untuk membersihkan harta dan jiwa kita dari penyakit rohani. Saya yakin itu.

Kami sendiri mencoba melakukan hal itu. Bukan hanya syukur itu kita ucapkan dengan mulut saja, akan tetapi pengejawantahkan syukur itu harus kita wujudkan dengan memberikan sebagian harta kita yang sudah menjadi hak mereka. Kami berusaha menyalurkannya kepada saudara-saudara yang kurang mampu. Bagi kami, kewajiban itu bukan hanya zakat semata namun infak dan shadaqah yang manfaatnya tak kalah besar.

Pembersih diri

Saya ingat betul sebuah Hadits yang mengatakan jika shadaqah yang kita keluarkan itu akan menjauhkan kita dari bencana. Bahkan,

karena fungsinya sebagai pembersih diri, apapun yang kita cita-citakan seolah-olah mudah untuk kita raih.

Ada semacam ketenangan batin yang bisa kita rasakan ketika kita berbagai dengan sesama. Banyak manfaat lain yang di luar dugaan menghampiri saya. Pernah suatu saat ketika saya akan pensiun, saya rencanakan anak terakhir harus sudah lulus kuliahnya. Ternyata apa yang kami inginkan itu benar-benar terjadi. Bahkan sarjananya selesai jauh sebelum saya pensiun.

Pada anak-anak, saya juga menekankan untuk tidak lupa berbagi. Biasanya, dalam tradisi keluarga, setiap tahun ada *sungkeman* dan doa bersama. Sebelum acara dimulai saya isi ceramah. Disitu saya sisipkan pesan-pesan tentang manfaat berbagi. Dan insya Allah apa yang saya katakan itu mereka lakukan hingga sekarang. Bahkan, sekalipun mereka tinggalnya jauh, tapi tetap mempercayakan saya untuk menyalurkan zakatnya. Biasanya, zakat dan sedekah itu saya salurkan kepada keluarga terdekat yang kurang mampu. Setelah itu, saya berikan ke masjid di lingkungan rumah.

Sebenarnya, kebiasaan itu lahir secara turun temurun. Ayah saya, H. Masduki selain membimbing anak-anaknya dengan pengajaran apa itu berbagi. Beliau juga merintis yayasan yang diberi nama Amaliah Haji Masduki dan dikelola keluarga. Nah, lewat yayasan itulah kami belajar peduli. Dan alhamdulillah sat ini sekitar 25 anak asuh kami tampung. Lewat yayasan itu pula kami mencoba peduli dengan menyisihkan rezeki

ini. Insya Allah kebiasaan ini akan terus berlanjut dalam keluarga kami hingga cucu dan cicit kami.

Saya percaya, bila harta yang kita sedekahkan tidak akan berkurang jumlahnya, bahkan semakin berkembang jumlah dan barakahnya. Jadi, jangan khawatir, kalau kita akan miskin hanya gara-gara karena harta yang kita keluarkan untuk berzakat. Percayalah, tak akan habis apa yang kita miliki.

9. Zakat Membukakan Pintu Kemurahan-Nya

(Al-Falah 250, Januari 2009)

Aidah (pengajar senam)

“zakat ataupun shadaqah bukan hanya membersihkan harta. Tapi, manfaatnya juga bisa menyelamatkan kita dari kesulitan dan cobaan. Saya sering membuktikan itu”. Kata Aidah

Sama seperti orang pada umumnya, saya pun hidup dengan banyak cobaan. Sejak anak pertama hingga anak ke empat lahir, untuk kebutuhan sehari-hari saja sering kesulitan. Tapi ujian tersebut saya pandang sebagai tanda sayang-Nya untuk menguji tingkat keimanan kita. Dan alhamdulillah, cobaan-cobaan itu bisa saya lewati dengan pertolongan Allah SWT juga. Mungkin juga pertolongan itu datang dari doa-doa orang yang menerima bantuan saya. Sekalipun tak punya uang, saya selalu berusaha beramal setiap hari. Tak harus uang, namun tenaga atau pikiran juga bisa.

Saya berkeyakinan bahwa hidup adalah ibadah. Karena hidup hanya sementara sebisa mungkin saya dan keluarga saya berbuat baik kepada orang lain. Zakat yang berasal dari gaji, honor senam atau rezeki lain yang saya terima wajib saya sisihkan sebagiannya untuk disalurkan kepada yang membutuhkan.

Yakinlah, bahwa Allah SWT akan membantu kita kalau kita mau memperjuangkan agama-Nya. dan benar adanya, janji Allah SWT itu saya rasakan kemudahan di saat halangan membentang di hadapan saya. Pernah suatu ketika saya punya masalah keuangan. Tapi diluar dugaan tiba-tiba datang bantuan. Saya yakin apabila kita melakukan apapun dengan hati yang ikhlas, Allah SWT akan membalas keikhlasan itu dengan balasan yang berlipat-lipat.

Ajak Anak Sisihkan Uang

Pengalaman itu coba saya ajarkan kepada anak-anak. Mereka saya bias akan menyisihkan sebagian rezeki yang mereka terima. Alhamdulillah, mereka akhirnya terbiasa. Sama juga seperti yang saya lakukan, mesti tidak punya uang, minimal mereka melakukannya dengan hal lain seperti memberi kebaikan kepada orang lain.

Sebagai instruktur senam saya berusaha mengajak mereka untuk berdzikir lewat senam. Dengan begitu, saya dan *Insyah Allah* anggota senam yang lain bisa saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Saya yakin bila kita ingat dan mau menjalankan kewajiban kepada Allah SWT, *Insyah Allah* pertolongan itu akan mudah datang. Terlalu banyak kemurahan dari-

Nya yang telah saya rasakan. Seakan-akan tidak ada kata-kata yang mampu mewakilinya.

Yang saya rasakan saat ini semakin banyaknya kesempatan yang dibuka Allah SWT untuk saya. Kalau bukan karena keridhaan-Nya semua tidak akan bisa terjadi. Apa-apa yang saya terima dan saya usahakan sekarang merupakan ridha-Nya. apa ini terjadi semata-mata karena zakat atau shadaqah yang saya lakukan? Hanya Allah SWT yang tahu. Saya hanya berusaha menjalankan kewajiban dan perintah-Nya semata.

10. Rezeki Berlipat Karena Zakat

(Al-Falah 251, Februari 2009)

Dono Widadi (Branch Head PT. Asuransi Raya Surabaya)

Saya tidak pernah menghitung jumlah shadaqah, infaq dan zakat. Berapapun jumlahnya Allah SWT telah membalasnya dengan berlipat-lipat.

Pernah suatu ketika kejadian, tapi saya tidak tahu apakah ini ada kaitannya dengan shadaqah, infaq dan zakat yang saya keluarkan. Waktu itu, saya pernah menangani pengangkutan garam dari PT. Garam (persero). Pada saat garam diangkut, saya punya perasaan tidak enak. Saat itu sekitar pukul 7 malam. Setelah ada adzan isya' saya langsung ke masjid dan shalat. Entah kenapa, saya terdorong untuk harus berinfaq di masjid tersebut. Saya tidak bisa menjelaskan perasaan saya waktu itu.

Keesokan paginya, saya ditelepon teman. Katanya, jam 8 malam tadi kapal yang mengangkut garam sempat miring. Saya certain sampai

takut. Tapi *alhamdulillah* kapal tidak apa-apa, padahal itu harganya milyaran rupiah.

Saya mengalami banyak pertolongan dari Allah SWT. Selama ini, saya tidak pernah mengukur berapa rupiah yang saya keluarkan. Tapi, semakin lama saya usahakan semakin bertambah. Berapa jumlahnya, yang jelas setiap bulan saya mengeluarkan zakat yang nilainya lebih dari 2,5 persen.

Kebiasaan itu saya coba wariskan dalam keluarga. Saya minta agar istri bisa memberi tanpa ingin imbalan yang sesuai yang diberikan. Dulu, waktu saya masih kuliah di ITS Surabaya, bersama teman-teman aktif pada kegiatan agama kampus. Banyak kemajuan yang kemudian menghampiri saya. Namun, di saat banyak rezeki itulah saya mulai lupa. Hingga kemudian Allah SWT memberi banyak cobaan.

Hidup Adalah Amanah

Lewat zakat, infak dan shadaqah saya berusaha bangkit. Berapapun saya usahakan untuk terus melakukannya. Tak kecuali hanya dengan memasukkannya ke kotak amal masjid. Sekarang untuk mengeluarkan infak, shadaqah, zakat sudah seperti hal yang biasa. Terus terang, jika saya beramal, 2-3 hari ada saja rejeki yang datang dengan cara yang berbeda-beda. Rasa-rasanya segala permintaan ini mudah dikabulkan-Nya.

Shadaqah bagi saya adalah solusi untuk mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan. Saya semakin yakin berapa pun rezeki yang kita bagi dengan saudara-saudara yang lain akan mendapatkan balasan yang

berlipat-lipat. Bahkan di luar nalar kita. Semuanya harus dengan ikhlas hanya karena Allah SWT semata.

Saya bersyukur, ternyata apa yang saya lakukan itu tidaklah sia-sia. Kondisi perusahaan yang semakin hari tambah berkembang saya rasakan karena manfaat kebiasaan itu. Saya bilang kepada karyawan, agar bekerja dengan amanah. Karena perusahaan ini lembaga keuangan yang secara mengelola keuangan. Selama semuanya didasari dengan amanah, insya Allah akan lancar dan menambah berkah. Bagi saya, hidup, kerja dan amal hanya untuk Allah SWT. Saya berusaha untuk mencintai-Nya karena begitu banyaknya karunia yang telah diberikan-Nya.

C. Analisis Data

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa peneliti hanya menggunakan struktur mikro dan elemen-elemennya.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan disajikan oleh peneliti seperti pemaparan tersebut di atas. Maka, berdasarkan fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini. Maka, analisis data yang dapat di ambil dari data tersebut adalah:

1. Jujur Dengan Rejeki Yang Ada., edisi 242 Mei 2008.

a. Sintaksis

Mempunyai tiga elemen yang mempengaruhinya yaitu, bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Bentuk kalimat dalam edisi 242

Mei 2008 ini tetap berpegang pada prinsip kausalitas, yaitu masih menggunakan subyek dan predikat.

Sedangkan koherensi, dibagi menjadi dua , yaitu koherensi kondisional dan pembeda. Koherensi kondisional dengan ciri anak kalimat sebagai penjelas dan koherensi pembeda ialah membedakan dua fakta yang berbeda. pada edisi 242 ini, koherensi kondisional terlihat pada alenia pertama , seperti pada teks di bawah ini:

“Hidup bak sebuah perjalanan. Di setiap perjalanan itu akan banyak kita temui permasalahan dan problem hidup yang menuntut kesabaran dan keikhlasan. Begitupun dengan proses yang kami lalui. Dua tahun setelah menikah pada 1991, saya dan suami, (Sugianto), mencoba merintis usaha kecil-kecilan berdagang batu alam dan hiasan. Sedikit demi sedikit kami mencoba menekuninya sambil berusaha mempertahankannya. Pikir kami, siapa tahu bisa jadi usaha yang menghasilkan.”

Kalimat “Begitupun dengan proses yang kami lalui” merupakan anak kalimat dari “ Dua tahun setelah menikah pada 1991, saya dan suami, (Sugianto), mencoba merintis usaha kecil-kecilan berdagang batu alam dan hiasan.” Yang digunakan sebagai kalimat penjelas.

Koherensi pembeda, yaitu yang membedakan dua fakta ditunjukkan dalam alenia kelima seperti pada teks:

“Ternyata benar apa yang disarankan saudara saya itu. Dari awal, kami niat untuk membantu sesama. Tapi diluar dugaan, manfaat lain saya rasakan bermunculan mengikutinya. Hadits yang mengatakan, sedekah bisa mencegah musibah, ternyata benar adanya. Alhamdulillah, setelah saya rutin mengeluarkan zakat dan infak, musibah yang dulunya sering saya alami, kini hampir tak pernah terjadi lagi...”

Sedangkan elemen ketiga ialah kata ganti, yang digunakan dalam edisi ini adalah “saya” dan “kami”

b. Stilistik

Elemen yang diamati adalah leksikon atau pemilihan kata. Kata “cobaan dan teguran” pada sub judul menggunakan kata “ musibah”. Di sini komunikator ingin menekankan bahwa cobaan yang terjadi secara terus-menerus akan menjadi musibah.

c. Retoris

Sub judul pada edisi ini ditulis dengan cetakan tebal dari sini dapat diketahui bahwa pesan dakwah yang dibingkai dalam bentuk cerita di atas ingin menekankan bahwa manfaat dari shodaqoh ialah;ah menghindarkan dari musibah. Hal ini juga menggambarkan elemen grafis . selain tulisan yang dicetak tebal , dalam teks berita juga disertakan foto narasumber dengan usaha yang ditekuninya.

Selain itu, elemen retorik juga mempunyai ciri metafora yang ditunjukkan dengan kata-kata indah seperti pada alenia pertama, sebagai berikut:

“Hidup bak sebuah perjalanan. Di setiap perjalanan itu akan banyak kita temui permasalahan dan problem hidup yang menuntut kesabaran dan keikhlasan...”

2. Yakin Tak Akan Berkurang, edisi 243 Juni 2008

a. Sintaksis

Atau susunan kalimat yang dipakai pada edisi ini menggunakan bentuk kalimat aktif. Sintaksis mempunyai tiga elemen yang

mempengaruhinya, yaitu bentuk kalimat yang dipakai dalam edisi ini adalah menggunakan susunan subyek dan predikat

Pada edisi ini terdapat koherensi kondisional yang terdapat pada alenia pertama, seperti di bawah ini: “ Meskipun saya juga dalam proses belajar, tapi saya tak bisa membayangkan andai kata hidup yang sementara ini tidak kita isi dengan saling memberi dan berbagai. Satu hal yang saya rasakan, ternyata dengan melakukannya hidup menjadi lebih mudah. Apapun persoalannya.”

Sedangkan kata ganti pada edisi ini menggunakan kata “saya” yang menunjukkan penghormatan pada pembaca tanpa menggunakan kata “aku”

b. Stilistik

Elemen leksikon dalam edisi ini terlihat dari kata “ memberi dan berbagi” adalah kata yang lebih sederhana dari kata “ shodaqoh”

c. Retoris

Mempunyai tiga elemen pendukung, yaitu grafis yang ditunjukkan pada penulisan judul yang ditulis dengan font 20 dan dicetak tebal, menunjukkan bahwa pesan dakwah yang ingin ditekankan adalah dengan shodaqoh harta yang kita miliki tak akan berkurang. Sedangkan metafora dalam edisi ini dituangkan dalam lead, seperti dalam kalimat: “Keindahan hidup dapat kita rasakan manakala kita lebih banyak memberi dari pada menerima,” kata Agus Subijantoro. Kata-kata ini merupakan suatu pesan dari narasumber.

3. Shadaqah Jadikan Harta Berlipat-lipat, edisi 244 Juli 2008

a. Sintaksis

Sintaksis dengan tiga elemen yaitu, bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Bentuk kalimat yang dipakai tetap pada prinsip kausalitas, yaitu subyek dan predikat.

Koherensi pada edisi ini merupakan koherensi pembeda yang terdapat pada alenia kelima, yaitu: “Tanpa pikir panjang, uang yang seharusnya untuk beli obat saya pakai membeli sekarung beras. Beras itu saya berikan kepada keluarga yatim dan miskin di sekitar rumah. Dan apa yang terjadi. Diluar perhitungan, sebelumnya, sakit anak saya berangsur-angsur semakin membaik, keajaiban shadaqah benar-benar saya alami.”

Dari alenia di atas dapat diketahui dua fakta yang sungguh berbeda, uang yang seharusnya digunakan untuk membeli obat, dipakai untuk membeli beras dan dibagikan pada orang miskin, dan anak yang sakit tersebut sembuh. Hal ini merupakan fakta yang berbeda dari logika yang berlaku sewajarnya.

Sedangkan kata ganti yang dipakai adalah “ saya “ dengan maksud kerendahan hati komunikator sebagai hamba Allah.

b. Stilistik

Elemen leksikon ditunjukkan pada kata “ tradisi” pada sub judul, dan diulang kembali dengan kata “ kebiasaan”, kedua kata itu menunjukkan arti yang sama.

c. Retoris

Mempunyai tiga elemen pendukung yaitu grafis, ditunjukkan dengan penulisan judul dengan font 20 dan dicetak tebal, menunjukkan pesan dakwah yang ingin ditekankan adalah salah satu manfaat shodaqoh adalah jadikan harta berlipat-lipat.

Sedangkan metafora diketahui dari lead yang dipakai, seperti pada teks: “Inilah buah dari kesabaran itu. Mulai usaha dari emperan jalan, kini usahanya menjadi kebanggaan dan andalan keluarga. Ketika ditanya apa rahasia suksesnya itu, Aisyah, pemilik warung pecel pincul suroboyo itu hanya menjawab: shadaqah.”

Yang merupakan pesan bahwa shodaqoh dapat pula menjadi kunci keberhasilan.

4. Harta Tak Hanya Jadi Pelengkap, edisi 245 Agustus 2008

a. Sintaksis

Menggunakan bentuk kalimat aktif dengan susunan subyek dan predikat. Sedangkan elemen koherensi pada edisi ini adalah koherensi pembeda seperti pada alenia keempat, sebagai berikut:

“Pernah suatu ketika saat mencari foto di daerah pemukiman pemulung Barata Jaya, Surabaya, saya dapati satu keluarga yang makan nasi aking. Melihat kondisi itu hati saya langsung berdegup. Betapa *dholimnya* kita seandainya punya rezeki namun tidak kita bagi. Betapa bahagianya, mereka setelah kita santuni meskipun uang yang kita berikan itu tidak seberapa bagi ukuran kita.”

Elemen kata ganti dinyatakan dengan kata “saya” dan menggunakan kata ganti “kami” saat komunikator lebih dari seorang.

b. Stilistik

Dengan elemen leksikon(pemilihan kata) pada edisi ini tetap menggunakan kata” shodaqoh”

c. Retoris

Dengan elemen grafis, pada edisi 245 yang berjudul “Harta Tak Hanya Jadi Pelengkap” . kata “jadi pelengkap” dicetak tebal. Hal ini merupakan bentuk penekanan yang dilakukan dalam pesan dakwah berbenruk cerita ini.

Dan yang dapat diamati adalah foto yang dipakai menunjukkan posisi narasumber sebagai fotografer yang melihat realita kehidupan dari kamera.

Sedangkan elemen metafora tertuang dalam lead, sebagai berikut:

“Kepekaan melihat beban penderitaan orang lain sepeka saat dia membidikkan kameranya memotret realitas kehidupan. Dari kebiasaannya itulah ia menemukan sejuta wajah kehidupan yang membuat sadar. Bahwa berbagai tak harus menunggu waktu apalagi kaya. Dialah Yuyung Abdi, fotografer jawa pos. kepada Al-Falah pengagum Hasan Albana itu menuturkan.”

5. Agar Titipan ini Jadi Berkah, edisi 246 September 2008

a. Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipakai masih menggunakan kalimat aktif dengan Susunan kalimat subyek dan predikat. Koherensi dalam edisi ini adalah koherensi kondisional seperti pada alenia pertama sebagai berikut:

“Saya masih ingat betul itu. Orang tua kami betul – betul mendidik kami dalam kesederhanaan. Tak ada sesuatu yang istimewa dalam keseharian kami. Kami 10 bersaudara yang kesemuanya perempuan. Orang tua kami membiasakan kepada kami untuk saling membantu. Apa yang kami miliki harus sebisa mungkin untuk kami nikmati bersama-sama.“

Kalimat “Tak ada sesuatu yang istimewa dalam keseharian kami. Kami 10 bersaudara yang kesemuanya perempuan”.

Merupakan anak kalimat yang digunakan sebagai penjelas. Dan kata ganti yang digunakan adalah “kami”

b. Stilistik

Dalam elemen leksikon, ditunjukkan dengan kata “berbagi” seperti pada kalimat tersebut di bawah ini:

”Mungkin arena seringnya kami makan bersama dengan kondisi apa adanya seperti itulah yang membuat menjadi terbiasa. Terbiasa merasakan bersama dan berbagi seadanya. Dan *alhamdulillah* didikan dan pembiasaan yang ditanamkan orang tua itu terbawa hingga sekarang.”

Kata di atas yang pada edisi sebelumnya ditunjukkan dengan kata “shodaqoh”, meski begitu, arti yang ditunjukkan adalah sama.

Pada judul “ Agar Titipan Ini Jadi Berkah” menggunakan kata “titipan” yang menunjukkan arti harta.

c. Retoris

Pesan dakwah yang diungkapkan dalam bentuk cerita dengan judul “Agar Titipan Ini Jadi Berkah” yang ditulis dengan huruf dicetak tebal. Hal ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang dimaksud

adalah harta yang ditunjukkan dengan kata “ titipan” sesungguhnya akan menjadi berkah saat di shodaqohkan.

Sedangkan metafora tercantum dalam lead di bawah ini:

“Buah jatuh tak jauh dari pohonnya, begitulah gambaran Wiwik Yulistiani Pengurus Tayasan Barunawati. Orang tuanya sejak kecil membiasakan untuk membagi-bagi apa yang dimiliki, termasuk makanan. Kebiasaan itulah yang membekas pada dirinya hingga kini”

6. Rindu Senyum Dhuafa, edisi 247 Oktober 2008

a. Sintaksis

Sintaksis adalah susunan kalimat. Pada edisi ini susunan kalimat yang dipakai adalah bentuk kalimat aktif dengan bentuk kalimat subyek dan predikat.

Selain bentuk kalimat sintaksis juga mempunyai elemen koherensi. Pada edisi ini koherensi kondisional ditunjukkan dalam alenia kelima yaitu:

“*Alhamdulillah*, bisa kami lakukan hingga sekarang. Kami pun sering kali saling mengingatkan, apakah sudah berzakat apa belum. Ada rasa khawatir serta tak mau harta ini menjadikan kami “miskin” peduli dan “miskin” empati, yang membikin hidup *nggak* tenang.

7. Zakat, Ajarkan Keikhlasan Pribadi edisi 248 Nopember 2008

a. Sintaksis

Susunan kalimat yang dipakai adalah ialah subyek dan predikat, dengan bentuk kalimat aktif. Selain itu elemen ini juga mempunyai koherensi pembeda yang ditunjukkan pada alenia kedua, seperti kalimat di bawah ini:

“Saya sendiri merasakan betul betapa zakat dan shadaqah memberikan banyak manfaat yang sebelumnya tidak pernah kita bayangkan. Setidaknya, dengan menunaikan zakat, infaq maupun shadaqah hidup bisa menjadi lebih tenang. Saya mengatakan itu bukan tanpa alasan. Tapi karena memang begitulah realitanya. Alhamdulillah, saya selalu merasakan ketenangan dalam hidup. selain itu, rezeki yang kami dapatkan, seakan bukan berkurang sedikitpun, tetapi semakin bertambah dan terus bertambah. Hampir setiap hari rezeki itu seakan-akan terus mengalir tanpa henti.”

Koherensi pembeda dua fakta dapat ditemukan disini. Bahwa dengan shodaqoh, harta yang kita miliki tidak berkurang, namun malah bertambah.

Kata ganti yang dipakai adalah “saya”

b. Stilistik

Yang mempunyai elemen leksikon, pada edisi ini terlihat pada alenia pertama. Yang mencantumkan kata “zakat, infak dan shodaqoh”. Sesungguhnya menunjukkan arti yang sama. Seperti pada kalimat sebagai berikut:

“Zakat, bagi saya memiliki posisi penting. Banyak dalil-dalil Al-Qur'an yang selalu melekatkan perintah shalat dengan zakat. Itu menjadi penanda bahwa zakat memiliki kedudukan penting seperti layaknya kedudukan penting seperti layaknya kewajiban mendirikan shalat lima waktu.”

c. Retoris

Pada edisi ini retoris terlihat pada sepotong kalimat dari alenia kedua yang di tulis kembali dengan ukuran yang lebih besar, seolah ingin menegaskan bahwa, salah satu kekuatan shodaqoh adalah ketenangan jiwa dan harta yang tak berkurang, bahkan bertambah.

8. Sedekah Sarana Pengusir Penyakit Edisi 249 Desember 2008

a. Sintaksis

Pada edisi ini menggunakan susunan kalimat subyek dan predikat, dengan bentuk kalimat aktif. Dan koherensi yang dipakai adalah koherensi kondisional dengan kata hubung “yang” seperti pada alenia pertama dalam kalimat:

“Sudah semestinya apa yang menjadi rezeki bagi kita rasa syukurnya harus kita bagi dengan mereka yang membutuhkan. Bukan apa-apa, tapi begitulah yang seharusnya kita lakukan. Berapapun yang kita berikan kepada mereka, saya yakin sekali akan sangat mereka butuhkan. Sebenarnya bukan mereka yang membutuhkan semua itu, tetapi kitalah yang membutuhkan sarana itu untuk membersihkan harta dan jiwa kita dari penyakit rohani. Saya yakin itu.”

Sedangkan kata ganti yang dipakai adalah “saya”

b. Stilistik

Dengan elemen leksikon, pada edisi ini terlihat dari pemakaian kata “sedekah” pada judul di tuliskan dengan kata “shodaqoh” kemudian ditulis kembali dengan kata “berbagi”. Kata-kata ini mempunyai arti yang sama.

c. Retoris

Ialah cara komunikator menekankan suatu fakta lewat grafis dan metafora. Grafis ditunjukkan pada alenia terakhir yang ditulis kembali dengan ukuran yang lebih besar untuk menekankan manfaat dari shodaqoh seperti pada kalimat:

“Saya percaya, bila harta yang kita sedekahkan tidak akan berkurang jumlahnya, bahkan semakin berkembang jumlah dan barakahnya. Jadi, jangan khawatir, kalau kita akan miskin hanya gara-gara karena harta

yang kita keluarkan untuk berzakat. Percayalah, tak akan habis apa yang kita miliki.”

9. Zakat Membukakan Pintu Kemurahan-Nya Edisi 250, Januari 2009

a. Sintaksis

Dengan tiga elemen yang dimiliki, yaitu bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Bentuk kalimat dalam edisi ini adalah kalimat aktif dengan susunan subyek dan predikat. Sedangkan koherensi ditunjukkan pada alenia keempat dengan anak kalimat sebagai penjelas seperti pada kalimat:

“Pengalaman itu coba saya ajarkan kepada anak-anak. Mereka saya bias akan menyisihkan sebagian rezeki yang mereka terima. Alhamdulillah, mereka akhirnya terbiasa. Sama juga seperti yang saya lakukan, mesti tidak punya uang, minimal mereka melakukannya dengan hal lain seperti memberi kebaikan kepada orang lain.”

Kata ganti yang dipakai adalah “saya”

b. Stilistik

Mempunyai elemen leksikon (pemilihan kata) yang terlihat pada pemakaian kata “cobaan” dan diulang kembali dengan kata ”ujian” pada alenia pertama sebagai berikut:

“Sama seperti orang pada umumnya, saya pun hidup dengan banyak cobaan. Sejak anak pertama hingga anak ke empat lahir, untuk kebutuhan sehari-hari saja sering kesulitan. Tapi ujian tersebut saya pandang sebagai tanda sayang-Nya untuk menguji tingkat keimanan kita. Dan alhamdulillah, cobaan-cobaan itu bisa saya lewati dengan pertolongan Allah SWT juga. “

c. Retoris

Dengan elemen grafis terlihat pada lead yang dipakai yaitu:

“Zakat ataupun shadaqah bukan hanya membersihkan harta. Tapi, manfaatnya juga bisa menyelamatkan kita dari kesulitan dan cobaan. Saya sering mrmmbuktikan itu”. Kata Aidah

Lead di atas ditulis ditulis dengan ukuran yang lebih besar , hal ini menunjukkan bahwa komunikator ingin menekankan fakta bahwa manfaat shodaqoh bukan hanya memebersihkan harta tapi juga menyelamatkan dari kesulitan yang dihadapi.

10. Rezeki Berlipat Karena Zakat Edisi 251, Februari 2009

a. Sintaksis

Bentuk kalimat yang dipakai adalah kalimat aktif dengan susunan kalimat subyek dan predikat. Sedangkan koherensi kondisional ditunjukkan dalam kalimat pada alenia ketiga , yaitu sebagai berikut:

“Saya mengalami banyak pertolongan dari Allah SWT. Selama ini, saya tidak pernah mengukur berapa rupiah yang saya keluarkan. Tapi, semakin lama saya usahakan semakin bertambah. Berapa jumlahnya, yang jelas setiap bulan saya mengeluarkan zakat yang nilainya lebih dari 2,5 persen.”

Sedangkan kata ganti yang dipakai menggunakan kata ”saya”

b. Stilistik

Dengan elemen leksikon terlihat dari pemakaian kata ”zakat, infak, dan shodaqoh” yang digunakan dalam satu alenia.

c. Retoris

Dengan elemen grafis terlihat pada alenia kelima yang ditulis kembali dengan ukuran yang lebih besar. Hal ini menyatakan bahwa inti dari pesan yang berbentuk cerita tersebut adalah kegunaan dari shodaqoh yang dirasakan oleh nara sumber, seperti pada kalimat di bawah ini:

“Shadaqah bagi saya adalah solusi untuk mencari jalan keluar dalam setiap permasalahan. Saya semakin yakin berapa pun rezeki yang kita bagi dengan saudara-saudara yang lain akan mendapatkan balasan yang berlipat-lipat. Bahkan di luar nalar kita. Semuanya harus dengan ikhlas hanya karena Allah SWT semata.”

Dan foto yang di pakai menunjukkan gambar seseorang yang sedang duduk dalam sebuah ruangan kantor. Hal ini mempertegas alenia terakhir yang menyatakan bahwa perusahaan yang dipimpin semakin berkembang berkat zakat yang dikeluarkan. Tertuang dalam kalimat:

“Saya bersyukur, ternyata apa yang saya lakukan itu tidaklah sia-sia. Kondisi perusahaan yang semakin hari tambah berkembang saya rasakan karena manfaat kebiasaan itu...”

D. Analisis Data Pesan Dakwah tentang Semangat Bershodaqoh pada Rubrik Fenomena Zakat di Majalah Al-Falah Edisi

242 Mei 2008 – 251 Februari 2009

Tabel 1.2.

No	Edisi	Struktur Mikro		
		Sintaksis	Stilistik	Retoris
1	Jujur dengan Rejeki yang Ada (Edisi 242 Mei 2008)	<p>Bentuk kalimat: Tetap pada prinsip kausalitas, yaitu masih menggunakan subyek dan predikat</p> <p>Koherensi: Menggunakan koherensi pembeda dengan anak kalimat sebagai penjelas.</p> <p>Kata ganti: Kata ganti yang digunakan adalah “saya”</p>	<p>Leksikon: Memakai kata “cobaan dan teguran” dan pada sub judul ditulis dengan kata ”musibah” disini komunikator ingin menekankan bahwa cobaan yang terjadi secara terus-menerus akan menjadi musibah.</p>	<p>Grafis: Sub judul pada edisi ini ditulis dengan tulisan tebal, dari sini dapat diketahui bahwa manfaat shodaqoh akan menghindarkan dari musibah</p> <p>Metafora: Metafora dalam edisi ini ditunjukkan dengan kata bijak.</p>
2.	Yakin Tak Akan Berkurang (Edisi 243 Juni 2008)	<p>Bentuk kalimat: Susunan kalimat yang dipakai adalah menggunakan kalimat aktif. Dengan susunan subyek dan predikat.</p> <p>Koherensi: Menggunakan koherensi kondisional.</p> <p>Kata ganti: Menggunakan kata ganti “saya”</p>	<p>Leksikon: Menggunakan kata “memberi dan berbagi” untuk menunjukkan kata yang lebih sederhana dari “shodaqoh”.</p>	<p>Grafis: Ditunjukkan pada penulisan judul dengan font 20 dan ditulis dengan huruf tebal.</p> <p>Metafora: Edisi ini metafora ditunjukkan pada lead sebagai suatu pesan dari narasumber.</p>

3.	Shodaqoh Jadikan Harta Berlipat (Edisi 244 Juli 2008)	<p>Bentuk Kalimat: Tetap menggunakan prinsip kausalitas, dan menggunakan subyek dan predikat.</p> <p>Koherensi: Pada edisi ini adalah koherensi pembeda</p> <p>Kata ganti: Kata ganti yang dipakai adalah "saya" Dengan maksud kerendahan hati komunikator sebagai hamba Allah.</p>	<p>Leksikon: Terdapat menggunakan kata "tradisi" sesungguhnya menunjukkan arti suatu kebiasaan yang turun-temurun.</p>	<p>Grafis : Ditulis dengan font ukuran 20 dan dicetak tebal, menunjukkan pesan dakwah yang ingin ditekankan adalah salah satu manfaat shodaqoh.</p> <p>Metafora: Diketahui dari lead yang dipakai</p>
4.	Harta, Tak Hanya Jadi Pelengkap (Edisi 245 Agustus 2008)	<p>Bentuk Kalimat: Menggunakan bentuk kalimat aktif</p> <p>Koherensi : Dalam edisi ini menggunakan koherensi pembeda.</p> <p>Kata ganti: Dinyatakan dengan kata "saya" dan "kami"</p>	<p>Leksikon: Ditunjukkan dengan menggunakan kata "shodaqoh"</p>	<p>Grafis: Kata "pelengkap" pada judulnya ditulis dengan dicetak tebal. Dan foto uyang dipakai menunjukkan profesi narasumber sebagai seorang fotografer yang melihat realita dari sudut kamera.</p> <p>Metafora: Tertuang dalam lead.</p>
5.	Agar Titipan ini Jadi Berkah (Edisi 246 September 2008)	<p>Bentuk Kalimat: Menggunakan kalimat aktif dengan susunan kalimat subyek dan predikat.</p>	<p>Leksikon: Ditunjukkan dengan kata "berbagi" yang pada edisi sebelumnya ditunjukkan dengan kata "shodaqoh"</p>	<p>Grafis: Judul yang digunakan bercetak tebal hal ini menegaskan bahwa harta yang di edisi ini ditunjukkan dengan kata "titipan"</p>

		<p>Koherensi: Dalam edisi ini menggunakan koherensi kondisional.</p> <p>Kata ganti: Menggunakan kata ganti "kami"</p>	<p>yang keduanya mempunyai arti yang sama.</p>	<p>sesungguhnya akan menjadi berkah saat di shodaqohkan.</p> <p>Metafora: Yang tertuang dalam lead.</p>
6.	Rindu Senyum Dhuafa (Edisi 247 Oktober 2008)	<p>Bentuk kalimat: Susunan kalimat yang dipakai adalah subyek dan predikat dan menggunakan bentuk kalimat aktif.</p> <p>Koherensi: Menggunakan koherensi kondisional pada alenia kelima.</p> <p>Kata ganti: Kata ganti yang digunakan adalah "kami" dan "saya"</p>	<p>Leksikon : Dalam edisi ini menggunakan kata "zakat" yang diulang dengan kata "berderma" karena tidak boleh ada pengulangan kata dalam satu kalimat.</p>	<p>Grafis: Judul ditulis dengan ukuran yang lebih besar dan dicetak dengan tebal. Hal ini kan menunjukkan bahwa pesan dakwah yang ingi8n disampaikan adalah senyum orang yang pernah kita tolong akan menimbulkan kebahagiaan. Dan foto yang dipakai mempertegas alenia terakhir yang menyatakan bahwa kebiasaan tersebut di ajarkan pada anak sejak dini.</p> <p>Metafora: ditunjukkan pada alenia pertama.</p>
7.	Zakat, Ajarkan Keikhlasan Pribadi (Edisi 248 2008)	<p>Bentuk Kalimat: Bentuk kalimat yang dipakai adalah bentuk aktif dan menggunakan susunan kalimat subyek dan predikat.</p>	<p>Leksikon : Terlihat pada alenia pertama yang mencantumkan kata "zakat, infak, dan</p>	<p>Retoris : Terlihat pada sepotong kalimat yang ditulis kembali ukuran yang lebih besar, seolah ingin menegaskan bahwa, salah satu</p>

		<p>Koherensi: Mempunyai koherensi pembeda pada alenia kedua. Yang menjelaskan bahwa dengan shodaqoh, harta yang kita miliki, tak akan berkurang tetapi akan bertambah.</p> <p>Kata ganti: Kata yang dipakai adalah “saya”</p>	<p>shodaqoh” yang menunjukkan arti yang sama.</p>	<p>kekuatan berzakat adalah ketenangan jiwa. Dan harta yang tak akan berkurang, tetapi akan bertambah.</p>
8.	Sedekah, Sarana pengusir penyakit, (Edisi 249 2008)	<p>Bentuk kalimat: Menggunakan susunan subyek dan predikat. Dengan bentuk kalimat aktif.</p> <p>Koherensi: Koherensi yang dipakai adalah koherensi kondisional yang terdapat pada alenia pertama dengan kata hubung “yang”</p> <p>Kata ganti: Yang dipakai dalam edisi ini adalah “saya”</p>	<p>Leksikon: Pada edisi ini terlihat dari pemakaian kata “sedekah” pada judul dan diulang kembali dengan kata “shodaqoh” kemudian ditulis kembali dengan kata “berbagi”. Kata-kata di atas mempunyai arti yang sama.</p>	<p>Grafis: Ditunjukkan pada alenia terakhir yang ditulis kembali dengan ukuran yang lebih besar, untuk menekankan manfaat shodaqoh.</p>
9.	Zakat Membukakan Pintu Kemurahannya	<p>Bentuk Kalimat: Bentuk kalimat pada edisi ini adalah kalimat aktif. Dengan susunan kalimat subyek dan</p>	<p>Leksikon: Pemakaian kata “cobaan” diulang kembali dengan kata ”ujian” pada alenia</p>	<p>Grafis: Elemen ini terlihat pada alenia kelima yang ditulis kembali dengan ukuran yang lebih besar.</p>

	(Edisi 250 Januari 2009)	<p>predikat. Koherensi: Ditunjukkan pada pada alenia keempat dengan anak kalimat sebagai penjelas. Kata ganti: Kata yang dipakai adalah “saya”</p>	<p>pertama yang keduanya menunjukkan arti yang sama.</p>	<p>Hal ini menyatakan bahwa inti dari pesan dakwah berbentuk cerita ini menekankan manfaat zakat yang dirasakan oleh narasumber adalah segala kesulitan akan lebih mudah di lalui.</p>
10.	Rejeki Berlipat Karena Zakat(Edisi 251 Februari 2009)	<p>Bentuk kalimat: Berbentuk kalimat aktif dengan susunan kalimat subyek dan predikat. Koherensi: Koherensi kondisional ditunjukkan pada alenia kelima. Kata ganti: Kata yang dipakai adalah “saya” untuk menunjukkan kerendahan hati komunikator.</p>	<p>Leksikon: Terlihat dari pemakaian kata “zakat, infak dan shodaqoh” yang dipakai dalam satu alenia.</p>	<p>Grafis: Terlihat pada alenia kelima yang ditulis kembali dengan ukuran yang lebih besar. Menyatakan bahwa banyak manfaat yang dirasakan oleh narasumber setelah berzakat. Selain itu, foto yang dipakai juga menunjukkan gambar seseorang dalam sebuah ruangan kantor. Hal ini mempertegas alenia terakhir yang menyatakan kondisi perusahaannya semakin berkembang berkat zakat yang dikeluarkan.</p>